

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SMP Negeri 6 Jepara

SMP Negeri 6 Jepara berada di pusat kota dan berhadapan langsung dengan jalan raya yang menuju alun-alun kota Jepara. Lokasinya sangat strategis karena di tepi jalur utama ke kabupaten Jepara, sehingga mudah dijangkau, baik menggunakan angkutan umum maupun kendaraan pribadi.¹ Dari denah sekolah terlihat jelas letak SMP Negeri 6 Jepara strategis. Kiri dan depan gerbang merupakan jalan raya dan di sekitar sekolah dekat dengan perkantoran.² Tepatnya di jalan Kartini nomor 40 Jepara pada titik koordinat 6°35'36.33"S 110°40'1.49"T dengan luas bangunan 1686,5 m², luas tanah 6438 m², berstatus hak pakai dan milik pemerintah.³

SMP Negeri 6 Jepara juga merupakan salah satu sekolah yang berdiri sangat lama dan mengalami beberapa kali perubahan nama sekolah. Awal berdirinya pada tahun 1929 dengan nama sekolah Openbare Ambachts School selama dua tahun. Kemudian berubah nama beberapa kali, pada perubahan nama yang ke enam sekolah berstatus negeri dengan nama Sekolah Teknik Negeri 1 Jepara di awal tahun 1950 hingga yang terakhir dengan nama SMP Negeri 6 Jepara sejak tahun 2002 sampai sekarang.⁴

SMP Negeri 6 Jepara saat ini sudah menjadi sekolah yang status akreditasinya jenjang A dengan nilai 87 di bawah kepemimpinan bapak Darono Ardi Widodo, S.Pd, Ind selaku kepala sekolah SMP Negeri 6 Jepara.⁵

¹ Observasi SMP Negeri 6 Jepara, *Situasi dan Kondisi Fisik di SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 13 Januari 2020, pukul 08.00 WIB, Observasi 1, lampiran 2.1

² Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Denah Sekolah*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 1, Lampiran 4.1

³ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Profil Sekolah*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 1, Lampiran 4.1

⁴ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Profil dan Sejarah Berdirinya SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 1, Lampiran 4.1

⁵ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Profil Sekolah*, Lampiran 4.1

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 6 Jepara

SMP Negeri 6 Jepara memiliki visi, misi dan tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun visinya yaitu terwujudnya peserta didik: Cerdas, berprestasi, mandiri dan berakhlak mulia. Dan untuk mewujudkan visi di atas, SMP Negeri 6 Jepara menetapkan misinya sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- b. Mewujudkan pencapaian peningkatan standar kompetensi lulusan yang berkualitas
- c. Mewujudkan prestasi non akademik baik di tingkat kabupaten dan propinsi
- d. Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan
- e. Melakukan penggalian dan pengembangan bakat secara terprogram
- f. Melaksanakan bimbingan dalam pengembangan potensi sosial dan budaya
- g. Mewujudkan pendidikan karakter dalam isi dan proses pembelajaran
- h. Melaksanakan bimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia.⁶

Visi misi di atas dapat dijelaskan kembali bahwa pengembangan tujuan dan harapan pendidikan yang ingin dilaksanakan SMP Negeri 6 Jepara adalah terwujudnya peserta didik yang tidak hanya cerdas, berprestasi, mandiri tetapi juga berakhlak mulia. Untuk itu salah satu misinya adalah mewujudkan pendidikan karakter dalam isi dan proses pembelajaran.

Visi dan misi ini untuk mencapai tujuan pendidikan SMP Negeri 6 Jepara. Adapun tujuan pendidikannya sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan peran serta komite sekolah, guru, karyawan, peserta didik dan orang tua peserta didik dalam perencanaan kegiatan sekolah
- b. Siswa kelas IX lulus 100% dalam ujian dan mampu bersaing pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- c. Memperoleh nilai rata-rata ujian nasional minimal 70,00

⁶ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 2, Lampiran 4.2

- d. Terpenuhinya kebutuhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kompetensi
- e. Sekolah terakreditasi A
- f. Menguasai teknologi informatika
- g. Memiliki lingkungan sekolah bersih, sehat, indah, nyaman dan kondusif untuk belajar
- h. Mewujudkan kedisiplinan, ketentraman dan ketertiban umum
- i. Membiasakan sholat dhuhur berjamaah
- j. Siap mengikuti lomba OSN
- k. Menguasai keterampilan ukir dan batik.⁷

Tujuan pendidikan SMP Negeri 6 Jepara dapat memberikan rasa semangat untuk mencapai dari tujuan yang lebih luas yaitu tujuan nasional. Tujuan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, lebih mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab di manapun dan kapan pun.

3. Keadaan Guru/Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMP Negeri 6 Jepara

Keadaan guru/tenaga pendidik SMP Negeri 6 Jepara berjumlah 32 guru/tenaga pendidik. Terdiri dari 24 guru/tenaga pendidik tetap yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 8 guru/tenaga pendidik tidak tetap (GTT). Meskipun demikian, pendidikan terakhir semua guru sarjana starta 1 (S1) dan ada tiga guru yang pendidikan terakhirnya magister (S2). Dan khusus guru/tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam ada tiga guru/tenaga pendidik, dengan dua guru laki-laki dan satu guru perempuan. Berikut tabel yang menggambarkan tentang keadaan guru/tenaga pendidik SMP Negeri 6 Jepara:⁸

Tabel 4.1

Data Guru/Tenaga Pendidik SMP Negeri 6 Jepara

No.	Pendidik	Jumlah	%
1.	< S1	3	9,4 %
2.	S1	29	90,6 %
3.	>S1	0	0 %
Jumlah		32	100%

⁷ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 6 Jepara*, Lampiran 4.2

⁸ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Data Guru/Tenaga Pendidik SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 4, Lampiran 4.4

Tabel di atas dijelaskan bahwa guru atau tenaga pendidik di SMP Negeri 6 Jepara 90,6 persen lulusan sarjana (S1) dan 9,4 persennya adalah lulusan magister (S2). Tidak ada yang lulusan Sekolah Menengah atas atau sederajatnya.

Keadaan tenaga kependidikan SMP Negeri 6 Jepara berjumlah 13 orang. Terdiri dari 7 tenaga kependidikan tetap yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 tenaga kependidikan tidak tetap (PTT). Kepala kasubag TU pendidikan akhirnya magister (S2), lima tenaga kependidikan sarjana strata 1 (S1) dan yang lainnya ada yang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (MA/SMK). Berikut tabel yang menggambarkan tentang keadaan tenaga kependidikan SMP Negeri 6 Jepara:⁹

Tabel 4.2
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 6 Jepara

No.	Pendidik	Jumlah	%
1.	< S1	1	7,7 %
2.	S1	5	38,4 %
3.	>S1	7	53,9 %
Jumlah		32	100%

Tabel di atas dijelaskan bahwa tenaga kependidikan di SMP Negeri 6 Jepara 7,7 persen lulusan magister (S2) dan 38,4 persennya lulusan sarjana Strata 1 (S1) dan lulusan Sekolah Menengah atas atau sederajatnya 53,9 persen.

Keadaan peserta didik SMP Negeri 6 Jepara berjumlah 665 peserta didik. Terdiri dari 222 peserta didik kelas VII, 221 peserta didik di kelas VIII dan 222 peserta didik di kelas IX. Berikut tabel yang menggambarkan tentang keadaan tenaga kependidikan SMP Negeri 6 Jepara:¹⁰

Tabel 4.3
Data Peserta Didik SMP Negeri 6 Jepara

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII	7	222
2.	VIII	7	221
3.	IX	7	222
Jumlah		21	665

⁹ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 4, Lampiran 4.4

¹⁰ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Data Peserta Didik SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 4, Lampiran 4.4

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 6 Jepara

SMP Negeri 6 Jepara memiliki struktur organisasi yang terstruktur dengan baik. Masing-masing menjalankan tugas dan wewenang sesuai dengan peran dan fungsinya. Tugas dan wewenang struktur organisasi SMP Negeri 6 Jepara yaitu penanggung jawab program sekolah sekaligus kepala sekolah Darono Ardi Widodo, S.Pd. Ind., penanggung jawab administrasi sekolah Khalimatus Sakdiyah, SE, MM., waka kuriukum Prayitno, S.Pd memiliki seksi kurikulum dan pengendalian mutu dengan koordinator Indah Ernawati, S.Pd dan Anis Widayanti, S.Pd., waka kesiswaan Sukoco, S.Pd yang memiliki seksi kesiswaan dengan koordinator Khusnul Khotimah, S.Pd., Abdullah, S. Sos, I, S.Pd., dan Drs. Bambang Yusmanto, waka sarana prasarana Tuhudi, S.Pd.I, M.Pd. yang memiliki seksi sarana dan prasarana dengan koordinator Sutrisna, S.Pd., humas Dra. Dwi Retno M. dan Novie Fatmawati, S.Pd., Pembina pengembangan diri yang ada 11 macam pengembangan diri dengan koordinator sendiri-sendiri, penanggung jawab ruangan yang ada 14 ruangan dengan masing-masing penanggung jawab dan wali kelas sebanyak 18 kelas.¹¹

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 6 Jepara

Sarana ialah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat mencapai tujuan berupa benda-benda yang bergerak seperti alat musik, komputer, dll. Prasarana ialah segala sesuatu yang menunjang terselenggaranya suatu proses yang berupa benda tidak bergerak seperti Gedung, tanah, ruangan, dll. SMP Negeri 6 Jepara memiliki sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai, tertata rapih, dan bersih sehingga sangat menunjang proses pendidikan. Ada ruang perpustakaan, show room hasil karya, ruang kelas, halaman lapangan, kantin, komputer, laptop, laboratorium IPA dengan segala sarannya, mushola dan aula yang digunakan untuk kegiatan keagamaan.¹²

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian di bawah ini berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 6 Jepara. Data yang dipaparkan

¹¹ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Struktur Organisasi SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 4, Lampiran 4.4

¹² Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Sarana Prasaran SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 3 Februari 2020, Dokumentasi 5, Lampiran 4.5

berkaitan dengan rumusan masalah yakni: *pertama*, tentang *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara, *kedua*, memaparkan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara, dan yang *ketiga*, mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara.

1. Pelaksanaan *Religious Culture* di SMP Negeri 6 Jepara

Religious Culture atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir maupun bertindak semua warga sekolah, baik guru/pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan yang di dasarkan atas nilai-nilai keberagamaan.¹³ Nilai-nilai agama melandasi semua perilaku, keseharian, tradisi dan kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Religious culture di SMP Negeri 6 Jepara diterapkan dalam lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan keseharian. Seperti shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, doa bersama menjelang tes dan ujian, setiap pagi membaca asmaul husna bersama-sama, bersikap sopan, senyum, salam dan sapa terhadap semua warga sekolah, hidup bersih berdoa sebelum mengawali pembelejaran, memperingati hari besar Islam maupun Nasional, pesantren kilat, zakat fitrah, peringatan hari raya qurban, dan halal bihalal di hari raya idul fitri.¹⁴ Seperti yang disampaikan bapak kepala sekolah bahwa *religious culture* biasanya peserta didik di ajak untuk berziarah untuk berdoa bersama agar tahu sejarah Islam. Kemudian di lingkungan sekolah peserta didik bersikap sopan terhadap guru-guru, salam sapa jika bertemu guru, ikut melaksanakan upacara bendera, shalat zuhur berjamaah, shalat dhuha di saat pembelajaran pendidikan agama Islam, kemudian selalu melakukan kegiatan doa bersama menjelang ujian sekolah, memperingati hari besar Islam dan Nasional, setiap pagi membaca asmaul husna peserta didik, mendatangkan pembicara dari luar tentang agama sehingga anak-anak dapat mengembangkan *religiousnya*.¹⁵

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, 75.

¹⁴ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Dokumentasi (foto) Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 10 Februari 2020, Dokumentasi 6, Lampiran 4.6

¹⁵ Darono Ardi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip wawancara Lampiran 3.1

Religious Culture yang dilakukan di sekolah juga disampaikan kembali oleh bapak Tuhudi selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam bahwa peserta didik melakukan Shalat dhuhur berjamaah jika sudah masuk waktu shalat dhuhur kemudian mungumandangkan azan sendiri tanpa diperintah oleh ibu atau bapak guru, ketika tidak ada guru untuk shalat berjamaah peserta didik menjadi imam sendiri untuk teman-temannya. Senyum, salam, dan sapa dilakukan jika bertemu dengan ibu bapak guru. Berperilaku sopan, bersih dengan tidak membuang sampah sembarangan. Pada pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran diawali dengan membaca doa dan surat-surat pendek secara bersama-sama. Di hari raya Qurban peserta didik ikut melaksanakan qurban, pesantren killat, istighosah. Semua kegiatan yang sudah di programkan untuk peserta didik dilakukan dengan sangat antusias.”¹⁶

Hal senada juga di sampaikan oleh ibu Khusnul Khotimah sebagaia berikut:

“*Religious Culture* di SMP Negeri 6 Jepara sudah berjalan rutin itu shalat berjamaah dhuhur. Itu sudah terjadwal secara rutin dan merata di semua kelas. Kemudian yang lainnya ya berdoa sebelum dan di akhir pembelajaran. Kemudian setiap pagi anak-anak masuk bersalaman dengan guru, senyum, salam, sapa dan sopan santun dengan guru-guru. Pembacaan asmaul husna setiap hari Jumat bersama-sama di kelas masing-masing dengan di pimpin dari kantor guru”¹⁷

Religious Culture yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Jepara di atas dapat di jelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Setiap hari di waktu pagi sebelum masuk sekolah peserta didik melakukan kegiatan rutin bersalaman dengan guru-guru yang piket. Tidak hanya peserta didik saja, namun guru dan juga tenaga kependidikan melakukan hal yang sama, yaitu bersalaman dengan sesama di pagi hari sebelum aktivitas kegiatan belajar mengajar dan bel tanda masuk kelas berbunyi. Bahkan kepala sekolah melakukan hal yang sama bersalaman dengan semua guru yang ada di sekolah. Antara kepala sekolah dan guru saling

¹⁶ Tuhudi, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 3, Transkrip Wawancara Lampiran 3.3

¹⁷ Khusnul Khotimah, Wawancara oleh Penulis, Kamis 23 Januari 2020, Wawancara 6, Transkrip Wawancara Lampiran 3.4

hormat dan toleran, antara peserta didik dan guru-guru saling senyum, salam dan sapa ketika bertemu.¹⁸ Hal ini juga diungkapkan oleh ibu guru Khusnul Khotimah sebagai berikut: “Setiap pagi anak-anak masuk bersalaman dengan guru, senyum, salam, sapa dan sopan santun dengan guru-guru.”¹⁹

Kedua, shalat dhuhur berjamaah dan shalat sunnah dhuha dilanju dengan dzikir bersama. Shalat dhuhur berjamaah di lakukan semua peserta didik bersama dengan guru-guru. Untuk shalat berjamaah di SMP Negeri 6 Jepara ada jadwal khusus yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam karena mushola yang dimiliki tidak cukup luas. Namun, bagi kelas yang tidak mendapatkan jadwal shalat berjamaah tetap melaksanakan shalat berjamaah. Dan untuk shalat sunnah dhuha dilakukan pada istirahat pertama atau pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam di jam-jam masuk shalat sunnah dhuha. Tanpa didampingi guru pendidikan agama Islam peserta didik segera mengambil air wudhu kemudian mengumandangkan azan kemudian melakukan shalat dhuhur berjamaah. Kemudian setiap selesai shalat tidak lupa berzhikir bersama dengan di pimpin guru yang tadi imam ataupun peserta didik.²⁰ hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh pak Tuhudi sebagai berikut:

“ketika shalat dhuhur jika sudah masuk waktu shalat dhuhur anak-anak langsung azan, ketika tidak ada guru untuk shalat berjamaah anak-anak langsung menjadi imam.”²¹

Ketiga, melaksanakan upacara bendera. Upacara bendera rutin dilaksanakan pada hari senin pagi dan juga setiap ada kegiatan peringatan hari besar nasional dan hari besar Islam.²² *Keempat*, doa bersama atau istighosah sebelum tes dan ujian sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik besama di aula dengan di datangkan pembicara dari luar dan juga

¹⁸ Observasi di SMP Negeri 6 Jepara, *Pelaksanaan Religious Culture di SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Observasi 2, Lampiran 2.2

¹⁹ Khusnul Khotimah, Wawancara oleh Penulis, Kamis 23 Januari 2020, Wawancara 6, Transkrip Wawancara lampiran 3.4

²⁰ Observasi di SMP Negeri 6 Jepara, *Pelaksanaan Religious Culture di SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Observasi 2, Lampiran 2.2

²¹ Tuhudi, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 3, Transkrip Wawancara Lampiran 3.3

²² Observasi di SMP Negeri 6 Jepara, *Pelaksanaan Religious Culture di SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 3 Februari 2020, Observasi 2, Lampiran 2.2

kegiatan istighosah di lakukan peserta didik bersama wali murid.²³

Kelima, pembelajaran di kelas, di awali dengan membaca doa dan surat-surat pendek secara bersama-sama dan di akhir pembelajaran di akhiri dengan doa.²⁴ Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh peserta didik Aurel sebagai berikut:

“Pada saat masuk kelas, guru memberi salam, bedoa dan membaca surat pendek yang sudah di tentukan guru terkadang juga menghafalkan surat pendeknya. Setelah itu di lanjutkan pelajaran seperti biasa. Kadang menggunakan LCD kadang ceramah seperti biasa kadang juga berkelompok. Ketika mau selesai pelajaran di tutup dengan doa. Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam selalu seperti itu bu.”²⁵

Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik Amel sebagai berikut:

“Yang pertama masuk salam, bedoa dan membaca surat pendek yang berbeda suratnya terkadang juga menghafalkan surat pendeknya. Setelah itu di lanjutkan materi seperti biasa. Biasanya menggunakan dalam pembelajarannya pakai laptop/LCD terkadang ceramah biasa. Kemudian di tutup dengan doa kembali.”²⁶

Keenam, Pembacaan asmaul husna pagi hari sebelum pembelajaran di mulai. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Khusnul Khotimah sebagai berikut:

“.....Pembacaan asmaul husna setiap hari Jumat bersama-sama di kelas masing-masing dengan di pimpin dari kantor guru.”²⁷

²³ Observasi SMP Negeri 6 Jepara, *Dokumentasi (foto) Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 10 Februari 2020, Dokumentasi 6, Lampiran 4.6

²⁴ Observasi, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Religious Culture di SMP Negeri 6 Jepara*, Kamis 30 Januari 2020, Observasi 3, Lampiran 2.3.

²⁵ Aurel, Wawancara oleh Penulis, Kamis 30 Januari 2020, Wawancara 7, Transkrip Wawancara lampiran 3.5

²⁶ Amel, Wawancara oleh Penulis, Kamis 30 Januari 2020, Wawancara 10, Transkrip Wawancara lampiran 3.5

²⁷ Khusnul Khotimah, Wawancara oleh Penulis, Kamis 23 Januari 2020, Wawancara 6, Transkrip Wawancara lampiran 3.4

Hal senada juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

“...setiap pagi membaca asmaul husna peserta didik”.²⁸

Ketujuh yaitu pesantren kilat di bulan Ramadhan di lanjutkan dengan buka bersama. Kegiatan pesantren kilat dilakukan di dua tempat yaitu di aula dan mushola sekolah agar peserta didik lebih maksimal menerima materi yang diberikan oleh narasumber. Narasumbernya guru pendidikan agama Islam sendiri dan di ambilkan dari luar sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan buka puasa bersama.²⁹ Kegiatan ramadhan ini wajib dilaksanakan seluruh peserta didik, karena ada buku pedoman ramadhan. Seperti yang di sampaikan ibu Anik Alfiyah sebagai berikut:

“buku penunjang dalam pengembangan *religious culture* kalau Ramadhan ada buku pedoman kegiatan ramadhan”.³⁰

Kedelapan Pengumpulan zakat fitrah. Dilakukan sebelum hari raya di koordinir oleh guru pendidikan agama Islam. *Kesembilan*, halal bihalal hari raya idul fitri yang dilakukan setelah hari raya idul fitri saat masuk pertama kali sekolah dan dilaksanakan setelah upacara bendera.

Kesepluluh, peringatan hari besar Islam dan hari besar Nasional. Seperti peringatan isro' mi'roj dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan acara di aula SMP Negeri 6 Jepara dengan mendatangkan habaib atau narasumber dari luar. Kemudian ada peringatan hari santri nasional, santunan anak yatim piatu di bulan Muharom.³¹

Kesebelas, mengadakan acara Qurban di hari raya Idul Adha di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dari mulai pemotongan

²⁸ Darono Ardi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip wawancara Lampiran 3.1

²⁹ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Dokumentasi (foto) Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 10 Februari 2020, Dokumentasi 6, Lampiran 4.6

³⁰ Anik Alfiyah, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 4, Transkrip Wawancara lampiran 3.3

³¹ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Dokumentasi (foto) Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 10 Februari 2020, Dokumentasi 6, Lampiran 4.6

hewan qurban dilanjutkan dengan pembungkusan daging qurban dan pembagian daging qurban bersama-sama semua warga sekolah.³² *Kedua* yaitu perilaku hidup bersih. Perilaku hidup bersih ini dilakukan dengan cara piket kelas dan tidak membuang sampah sembarangan. Setiap hari jumat juga dilaksanakan jumat bersih.³³

Pembiasaan atau budaya keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Jepara menjadi salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik khususnya. Hal ini tertuang pada visi SMP Negeri 6 Jepara yaitu terwujudnya peserta didik cerdas, berprestasi, mandiri dan berakhlak mulia.³⁴

2. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis *Religious Culture* di SMP Negeri 6 Jepara

Setiap lembaga pendidikan pastinya melakukan pengembangan kurikulum dengan di sesuaikan kebutuhan lembaganya. Seperti yang di sampaikan kepala sekolah SMP Negeri 6 Jepara, yaitu:

“Setiap tahun SMP Negeri 6 selalu melakukan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan sekolah kita. Jadi melakukan pengembangan-pengembangan sesuai dengan anak didik kita. Intinya kita melakukan pengembangan kurikulum pedomannya dari kurikulum 2013 dari pemerintah itu untuk di kembangkan di sekolah masing-masing”³⁵

Kebutuhan peserta didik ini yang mengakibatkan harus adanya penyesuaian kurikulum, maka dengan seperti itu kurikulum harus dikembangkan khususnya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

³² Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Dokumentasi (foto) Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 10 Februari 2020, Dokumentasi 6, Lampiran 4.6

³³ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Dokumentasi (foto) Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 10 Februari 2020, Dokumentasi 6, Lampiran 4.6

³⁴ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 2, Lampiran 4.2

³⁵ Darono Ardi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip Wawancara Lampiran 3.1

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam dengan mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan pendidikan agama Islam yang lebih baik, atau dapat diartikan juga sebagai kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.³⁶

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara tahun ajaran 2019/2020 dilakukan di bulan Juli 2019 sebelum masuk tahun ajaran baru.³⁷ Hal ini disampaikan oleh bapak Prayitno sebagai berikut:

” Pengembangan kurikulum dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Untuk tahun ajaran 2019/2020 di lakukan di bulan Juli 2019. Ada jadwal khususnya dalam melaksanakan pengembangan kurikulum namun tidak ditulis secara rinci dan yang membuat wakil kurikulum bersama kepala sekolah”.³⁸

Kemudian di tegaskan kembali oleh bapak Darono sebagai berikut:

“Untuk waktu pengembangan kurikulum kita biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru, jadi di bulan Juli kita sudah *nyetting* program kurikulum, *review* kurikulum dengan pengembangannya ini beserta pengawas SMP. Kemudian ada pembinaannya dari pengawas mapel masing-masing dan pengawasan sekolah. Namun, untuk jadwal pengembangan kurikulum dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pembinaan dan pengawasan, pelaksanaan maupun penilaian tidak di jadwalkan di awal semuanya, kondisional hanya di jadwal pada bulannya saja. Tetapi dari awal semuanya bekerjasama mulai dari staff,

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 10.

³⁷ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Dokumentasi (Foto) Kegiatan Penyusunan/ Pengembangan Kurikulum*, Senin 10 Februari 2020, Dokumentasi 8, Lampiran 4.8

³⁸ Prayitno, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 2, Transkrip Wawancara Lampiran 3.2

pengembangan kurikulum, kemudian pengembangan tugas masing-masing”.³⁹

Latar belakang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di dasarkan pada penanaman karakter peserta didik. Bapak kepala sekolah menyampaikan bahwa latar belakang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada dasarnya untuk menanamkan karakter anak-anak, sehingga menjadi kebiasaan anak-anak sesuai dengan kurikulum 2013 khususnya di karakter. Contohnya mengadakan shalat berjamaah, kemudian ada shalat dhuha terutama jika pembelajaran pendidikan agama Islam kemudian menanamkan skill anak-anak sendiri. Sehingga untuk kurikulum itu kita kembangkan sesuai karakter anak-anak yang ada di sini khususnya untuk membuat kebiasaan anak sehingga mengarah ke hal-hal yang baik dan positif.⁴⁰

Selain itu, bapak Abdullah juga menyampaikan latar belakang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* sebagai berikut:

”Untuk mengevaluasi kurikulum sebelumnya dan menyesuaikan visi, misi dan tujuan sekolah dengan kebutuhan peserta didik. Karena setiap tahun ada peserta didik yang baru”.⁴¹

Kemudian di tambahkan lagi bapak Tuhudi guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

”Karakter anak didik yang kurang meningkat sehingga perlu ada tambahan pada kurikulum yang sudah ada”.⁴²

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di mulai dari persiapan sarana prasarana yang akan digunakan kemudian mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan

³⁹ Darono Ardi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip Wawancara Lampiran 3.1

⁴⁰ Darono Ardi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip Wawancara Lampiran 3.1

⁴¹ Abdullah, Wawancara oleh Penulis, Sabtu 18 Januari 2020, Wawancara 5, Transkrip Wawancara Lampiran 3.3

⁴² Tuhudi, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 3, Transkrip Wawancara Lampiran 3.3

evaluasi. Hal ini seperti yang disampaikan kepala sekolah SMP Negeri 6 Jepara yang mengatakan bahwa:

“Langkah yang awal pada sarana prasarana kita cukupi sehingga nanti anak-anak dan bapak atau ibu guru bisa melaksanakan/memberikan kegiatan bisa berjalan lancar. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam contohnya, ada baca al-Quran, baca asmaul husna, tempat ibadah sampai perlengkapannya kita cukupi semua sehingga anak-anak merasa nyaman. Kemudian tim pengembang membuat perencanaan hingga tahap evaluasi, kemudian di rapatkan dengan guru-guru yang lain semuanya untuk kemudian dilanjutkan pada guru mata pelajaran masing-masing dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. kemudian di evaluasi kembali di tahun ajaran berikutnya”⁴³

Tahapan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di perjelas lagi oleh bapak Prayitno yang mengatakan bahwa langkah-langkah pengembangan kurikulum khususnya kurikulum pendidikan agama Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya. Perencana biasanya dibentuk tim pengembang kurikulum terlebih dahulu yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas sekolah, dan juga guru-guru setiap mata pelajaran satu perwakilan. Kemudian pengorganisasiannya adalah dengan memberikan tugas masing-masing. Misalnya dari kekurangan dari sarana prasarana, yang kurang dari kesiswaan, dan setiap guru mata pelajaran. Kemudian digabungkan jadi satu. Disahkan dan ditetapkan menjadi kurikulum 2013. Kemudian dilaksanakan. Dalam pelaksanaan biasanya nanti ada pengawasan dan pembinaan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah. Baru kemudian di evaluasi pada tahun ajaran berikutnya.⁴⁴

Tahap awal pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* yaitu perencanaan. Pada tahap ini diawali dengan penyusunan rancangan kurikulum oleh tim pengembang kurikulum. Tim pengembang kurikulum terdiri

⁴³ Darono Ardi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip Wawancara Lampiran 3.1

⁴⁴ Prayitno, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip Wawancara Lampiran 3.2

dari kepala sekolah, komite, perwakilan guru dan tokoh masyarakat. Hal ini disampaikan oleh bapak Darono Ardi Widodo sebagai berikut:

“Tim pengembangan kurikulum yaitu ada komite, kepala sekolah, guru dan tokoh masyarakat”.⁴⁵

Hal ini senada dengan yang disampaikan wakil kurikulum bapak Prayitno sebagai berikut:

“yang memiliki wewenang dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, komite dan perwakilan guru setiap mata pelajaran”.⁴⁶

Pada tahap perencanaan ini tim pengembang menyampaikan usulan dan ide-ide dalam penyusunan dan perumusan kurikulum berdasarkan evaluasi kurikulum tahun sebelumnya, analisis kebutuhan sekolah yang akan datang dengan menyesuaikan visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik: cerdas, berprestasi, mandiri dan berakhlaq mulia.⁴⁷

Tahap ke dua adalah pengorganisasian kurikulum. Tahap ini di lakukan rapat koordinasi tim pengembang kurikulum bersama guru-guru untuk memberikan tugas masing sesuai dengan bidangnya sebelum menetapkan dan melegalisasi hasil rumusan pengembangan kurikulum. Hal ini disampaikan oleh bapak Prayitno sebagai berikut:

“Pengorganisasiannya adalah dengan memberikan tugas masing-masing. Misalnya dari sarana prasarana kurangnya apa, dari kesiswaan, dan setiap guru mata pelajaran. Kemudian digabungkan jadi satu. Menjadi kurikulum 2013”.⁴⁸

⁴⁵ Darono Ardi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip Wawancara Lampiran 3.1

⁴⁶ Prayitno, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip Wawancara Lampiran 3.2

⁴⁷ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 27 Januari 2020, Dokumentasi 2, Lampiran 4.2

⁴⁸ Prayitno, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 2, Transkrip Wawancara Lampiran 3.2

Tahap selanjutnya setelah di tetapkan dan disahkan bersama hasil rumusan pengembangan kurikulum adalah pelaksanaan. Namun sebelum ke tahap pelaksanaan guru mata pelajaran di perbolehkan mengembangkan kurikulum tetapi kurikulum yang sudah di sahkan harus menjadi acuan dalam pengembangannya. Untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture*, guru pendidikan agama Islam mengembangkan lagi bersama guru-guru pendidikan agama Islam se-kabupaten Jepara yang tergabung dalam MGMP pendidikan agama Islam. Hal ini di sampaikan bapak Tuhudi sebagai berikut:

“Tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum dan perwakilan guru matapelajaran. Kemudian di buat acuan untuk kemudian dikembangkan lagi di setiap mata pelajaran. Jika di mata pelajaran Pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam yang ada 3 orang bersama-sama dikembangkan lagi di persatuan guru Agama Islam namanya MGMP tingkat sekolah satu tahun ajaran sekali. Namun hasil dari pengembangan itu masih di sesuaikan kembali dengan kebutuhan peserta didik”.⁴⁹

Ini dilakukan agar materi pendidikan agama Islam yang diajarkan sama dan mengalami kemudahan dalam penyusunan program tahunan, program semester, silabus dan juga rencana pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang di sampaikan ibu Anik Alfiyah sebagai berikut:

“Perencanaan dilakukan saat awal pelajaran dengan membuat berbagai perangkat pembelajaran seperti silabus, rpp, prota dan proses yang disesuaikan dengan hasil evaluasi dan kebutuhan siswa yang akan datang kemudian dilaksanakan dengan dengan metode yang berbeda-beda”.⁵⁰

Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis *religious culture* di rancang dengan program-program yang dapat menanamkan karakter peserta didik. Baik program yang di dalam

⁴⁹ Tuhudi, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 3, Transkrip Wawancara Lampiran 3.3

⁵⁰ Anik Alfiyah, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 4, Transkrip Wawancara Lampiran 3.3

pembelajaran maupun di luar pembelajaran pendidikan agama Islam. Di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di masukkan nilai *religious culture* dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan pada kompetensi inti. Seperti perilaku jujur, disiplin, toleransi, dan sebagainya. Kemudian tahap pembelajaran di rancang dengan mengawali pembelajaran dengan doa dan membaca surat pendek maupun hafalan dan diakhir pembelajaran diakhiri dengan doa. Untuk di luar pembelajaran *religious culture* di rancang pada kegiatan sehari-hari seperti budaya senyum, salam, dan sapa, hidup bersih, mengadakan peringatan hari besar Islam, pesantren kilat dan buka bersama setiap bulan Ramadhan, doa bersama senelum tes dan ujian sekolah, mengikuti berbagai lomba MAPSI.⁵¹ Hal ini disampaikan peserta didik Alita Najwa Sari sebagai berikut:

”Tahapan pembelajaran pendidikan agama Islam diawali dengan salam,berdoa sebelum pelajaran dimulai, ditanya pelajaran yang dipelajari sebelumnya kemudian di suruh membuka materinya. Caranya berbeda-beda saat mengajar, kadang berkelompok, kadang hanya dijelaskan terkadang juga di mushola dan di tampilkan pembelajaran lewat LCD. Di akhiri doa dan salam. kegiatan yang termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di luar kelas shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, terus ikut maulid nabi”.⁵²

M. Sahrochman juga menyampaikan hal senada sebagai berikut:

“Kegiatan yang termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di luar kelas Shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, peringatan isro’ mi’roj, maulid Nabi Muhammad SAW, doa bersama dan pesantren kilat”.⁵³

Kemudian kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* dapat dilaksanakan sesuai rancangan.

⁵¹ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Sabtu 15 Februari 2020, Dokumentasi 7, Lampiran 4.7

⁵² Alita Najwa Sari, Wawancara oleh Penulis, Kamis 6 Februari 2020, Wawancara 9, Transkrip Wawancara Lampiran 3.5

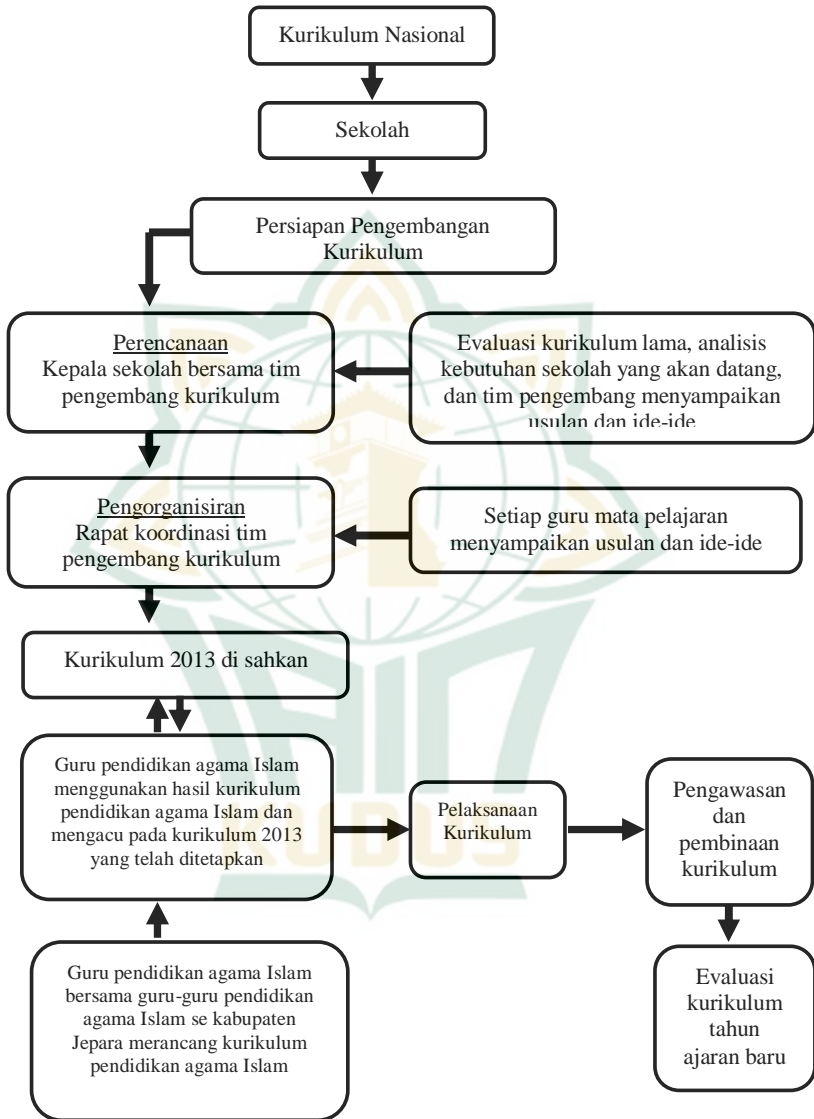
⁵³ M.Sahrochman, Wawancara oleh Penulis, Kamis 6 Februari 2020, Wawancara 8, Transkrip Wawancara Lampiran 3.5

Tahap akhir adalah pengawasan dan pembinaan dilanjutkan evaluasi di tahun ajaran yang baru. Tahap pengawasan dilakukan kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Langkah-langkah implementasi kurikulum kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara dimulai dari persiapan sarana prasarana yang cukup, pembentukan tim pengembang kurikulum, kemudian di rencanakan hal-hal apa saja yang harus ditambah dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diorganisasikan dengan pembagian tugas tiap mata pelajaran. Sebelum dilaksanakan, rancangan pengembangan kurikulum di sahkan untuk kemudian di jadikan pedoman setiap guru mata pelajaran. Guru matapelajaran melakukan pengembangan kurikulum lagi bersama guru mata pelajaran se kabupaten Jepara dengan mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan dan disahkan oleh sekolah. Baru pelaksanaan kurikulum, pengawasan dan evaluasinya di tahun yang akan ajaran mendatang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4.1
Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis
Religious Culture di SMP Negeri 6 Jepara



Gambar di atas merupakan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara mulai dari awal perencanaan hingga dilakukan evaluasi kembali dalam pelaksanaan kurikulum.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis *Religious Culture* di SMP Negeri 6 Jepara

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara dalam pelaksanaannya memiliki faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dapat dari luar sekolah maupun dari dalam sekolah sendiri. Seperti yang di sampaikan bapak kepala sekolah sebagai berikut: “Faktor yang paling mendukung adalah sarana prasarana dan kerjasama yang baik semua yang terlibat dalam pengembangan kurikulum khususnya kurikulum pendidikan agama Islam. Yang mana di SMP Negeri 6 ada 3 guru pendidikan agama Islam. Ketiga guru ini sangat mendukung dan saling bekerjasama. Untuk faktor penghambatnya saat ini tidak ada. Intinya kan kemauan karena agama itu kan keyakinan. Walaupun negeri setiap hari jumat kita juga membaca asmaul husna dari kelas 7 sampai 9”⁵⁴ Hal senada juga di sampaikan bapak Prayitno selaku Wakil bidang kurikulum sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah semua prasarana sudah ada. Selain itu, semua yang terkait dalam pengembangan kurikulum seperti guru-guru, komite, dan kepala sekolah bisa saling kerjasama dengan baik, begitu pula peserta didiknya. Faktor penghambat sarana prasarana yang ada masih kurang maksimal. Misalnya aulanya kurang besar sehingga belum bisa menampung semua peserta didik di dalamnya. Tempat ibadah masih kurang luas sehingga harus diberikan jadwal ibadah”⁵⁵

SMP Negeri 6 Jepara memiliki hubungan yang sangat harmonis antara guru satu dengan yang lainnya. Kepala sekolah yang sangat ramah dan komunikatif. Di pagi hari kepala sekolah datang dengan segera masuk ke ruang tata usaha dan ruang guru untuk menyapa dan menyalami yang sudah hadir. Tidak ada sekat

⁵⁴ Darono Ardi Widodo, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip wawancara Lampiran 3.1

⁵⁵ Prayitno, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 2, Transkrip Wawancara Lampiran 3.2

di antara kepala sekolah dengan guru maupun guru dengan guru yang lain. Selain itu sarana prasarana sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 6 sangat menunjang. Terdapat halaman sekolah yang sangat luas sekaligus dibuat lapangan, ruang kelas yang sesuai standar, Aula untuk berbagai macam kegiatan sekolah, tempat praktik ibadah (mushola), dan juga ruang guru yang cukup memadai.⁵⁶ Data sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 6 Jepara juga sangat lengkap. Terdapat data bangunan yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti mushola, aula, lapangan, dan perpustakaan.⁵⁷

Tempat ibadah (mushola) yang biasa digunakan untuk praktik ibadah atau pembelajaran pendidikan agama di luar kelas tidak dapat digunakan untuk seluruh peserta didik dan juga guru-guru SMP Negeri 6 Jepara. Begitupun aula yang sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan islami juga tidak dapat menampung seluruh peserta didik meskipun aula yang besar yang mana aulanya terdiri dari 3 ukuran kelas yang dijadikan menjadi satu ruang.⁵⁸ Bapak Prayitno waka kurikulum mengatakan bahwa faktor yang mendukung implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* adalah semua prasarana sudah ada. Selain itu, semua yang terkait dalam pengembangan kurikulum seperti guru-guru, komite, dan kepala sekolah bisa saling kerjasama dengan baik, begitu pula peserta didiknya. Namun yang menjadi penghambat sarana prasarana adalah kurang kurang maksimal sarana prasarana yang dimiliki, misalnya aulanya kurang besar sehingga belum bisa menampung semua peserta didik di dalamnya. Tempat ibadah masih kurang luas sehingga harus diberikan jadwal ibadah.⁵⁹

⁵⁶ Observasi di SMP Negeri 6 Jepara, *Faktor Penghambat dan pendukung dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Religious Culture di SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 3 Februari 2020, Observasi 4, Lampiran 2.4

⁵⁷ Dokumentasi SMP Negeri 6 Jepara, *Sarana Prasarana di SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 3 Februari 2020, Dokumentasi 5, Lampiran 4.5

⁵⁸ Observasi di SMP Negeri 6 Jepara, *Faktor Penghambat dan pendukung dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Religious Culture di SMP Negeri 6 Jepara*, Senin 3 Februari 2020, Observasi 4, Lampiran 2.4

⁵⁹ Prayitno, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 2, Transkrip Wawancara Lampiran 3.2

Hal ini senada dengan ibu Anik Alfiyah yang mengatakan sebagai berikut:

”Faktor penghambatnya mungkin masih kurang maksimal sarana prasarananya, seperti tempat ibadah dan aula yang luas”⁶⁰

Meskipun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture*, namun bagi ibu dan bapak guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak mengganggu dan mengurangi semangat dalam melakukan berbagai macam program kegiatan pendidikan agama Islam. Seperti yang di sampaikan bapak Abdullah sebagai berikut:

“Tidak ada hambatan yang sangat terlihat”⁶¹

Hal ini senada dengan yang di sampaikan bapak Tuhudi, sebagai berikut:

” Faktor penghambat selama ini tidak ada karena sarana prasarana sudah cukup, peserta didik juga sudah baik”⁶²

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Tentang Pelaksanaan *Religious Culture* di SMP Negeri 6 Jepara

Religious culture di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Perilaku atau pembiasaan diterapkan di lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada peserta didik.

Tujuan yang ingin dicapai *religious culture* (budaya beragama) salah satunya adalah menanamkan akhlak mulai diri pribadi peserta didik. Adapun nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan di sekolah antara lain: *pertama*, terbiasa berperilaku bersih, jujur, dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.

⁶⁰ Anik Alfiyah, Wawancara oleh Penulis, Kamis 16 Januari 2020, Wawancara 4, Transkrip Wawancara Lampiran 3.3

⁶¹ Abdullah, Wawancara oleh Penulis, Sabtu 18 Januari 2020, Wawancara 5, Transkrip wawancara Lampiran 3.3

⁶² Tuhudi, Wawancara oleh Penulis, Rabu 15 Januari 2020, Wawancara 3, Transkrip Wawancara Lampiran 3.3

Kedua, berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua. *Ketiga*, tekun, percaya dan tidak boros. *Keempat*, terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lalai serta suka tolong menolong. Dan *kelima*, bertanggung jawab.⁶³

Religious culture dapat terbentuk secara *prescriptive* (bersifat menentukan) melalui penurunan, penganutan dan penataan terhadap sesuatu *scenario* (tradisi perintah). Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku. Kemudian *religious culture* yang terbentuk secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Dimulai dari sebuah kebiasaan yang disiplin, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun apabila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut sehingga menjadi kebiasaan atau budaya.⁶⁴

Pelaksanaan *religious culture* di SMP Negeri 6 Jepara di antaranya shalat berjamaah dhuhur yang terjadwal secara rutin dan merata di semua kelas, shalat sunnah dhuha, senyum, salam, sapa dan sopan santun dengan guru-guru, pembacaan asmaul husna setiap hari Jumat bersama-sama di kelas masing-masing dengan di pimpin dari kantor guru, perilaku hidup bersih dengan tidak membuang sampah sembarangan, pembelajaran di kelas yang awali dengan membaca doa dan surat-surat pendek secara bersama-sama dan di akhir pembelajaran di akhiri dengan doa, mengadakan acara Qurban di hari raya Idul Adha, pesantren kilat dan buka bersama di bulan Ramadhan, istighosah dan doa bersama menjelang tes dan ujian sekolah, pengumpulan zakat fitrah, peringatan isro' mi'roj, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan-peringatan hari besar lainnya, upacara bendera setiap hari senin merupakan *religious culture* yang terbentuk secara terprogram atau *learning process*. Dimulai dari sebuah kebiasaan yang disiplin, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun apabila sesuatu itu dilakukan

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012), 169.

⁶⁴ Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

secara disiplin atau istiqomah, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya.

2. Analisis Tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis *Religious Culture* di SMP Negeri 6 Jepara

Langkah-langkah implementasi kurikulum khususnya kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* dimulai dari persiapan sarana prasarana yang cukup, pembentukan tim pengembang kurikulum, kemudian di rencanakan hal-hal apa saja yang harus ditambah dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diorganisasikan dengan pembagian tugas tiap mata pelajaran. Sebelum dilaksanakan, rancangan pengembangan kurikulum di sahkan untuk kemudian di jadikan pedoman setiap guru mata pelajaran, baru pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya di tahun yang akan ajaran mendatang.

Model pengembangan kurikulum sangat banyak sekali, ada model pengembangan kurikulum Ralp Tyler, model Hilda Taba, model D.K Wheeler, model Audery and Howard Nicholls, model Decker Walker, model Skillbeck, model kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*), model administratif, model *Grass Root*, model Beauchamp, model pemecahan masalah, model Kurikulum Zais, model Ralph W. Tyler, model Olivia, *The demonstration model* (model Demonstrasi), *Roger's interpersonal relations model* (model hubungan interpersonal dari Roger), *The systematic action-research model* (model action research yang sistematis), *Emerging technical models* dan model Miller-Seller.

Beberapa model pengembangan kurikulum tersebut yang sangat sesuai dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* adalah model pengembangan Administratif dan juga model *Grass Roots*. Yang mana ide mengembangkan kurikulum dari pihak pengambil keputusan yaitu kepala sekolah kemudian untuk melaksanakannya dibentuk suatu kepanitiaan berupa tim pengembang kurikulum. Setelah itu dibagi kelompok kerja sesuai dengan bidang masing-masing, jika di sekolah maka di bagi tugas antara waka kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, guru mata pelajaran. Kemudian di plenokan untuk memperoleh tanggapan, masukkan, perbaikan dan pengesahan. Setelah itu di tetapkan dan di sahkan. Namun guru pendidikan agama Islam memiliki

perkumpulan khusus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setingkat SMP namanya MGMP. Ini diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku dan materi yang digunakan. Hasil MGMP disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan juga pedoman kurikulum yang telah ditetapkan. Baru bisa dilaksanakan di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maupun di luar pembelajaran pendidikan agama Islam

3. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis *Religious Culture* di SMP Negeri 6 Jepara

Faktor pengembangan kurikulum di sekolah mendapatkan pengaruh kekuatan-kekuatan dari perguruan tinggi, masyarakat dan sistem nilai.⁶⁵ Yang menjadi faktor utama di SMP Negeri 6 Jepara adalah sistem nilai. Karena masalah utama yang dihadapi pengembang kurikulum adalah bahwa di masyarakat nilai itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset. Sehingga peserta didik yang sekolah di sini bermacam-macam bentuknya. Di tambah juga SMP Negeri 6 merupakan sekolah Negeri yang letaknya di pusat kota yang peserta didiknya dari segala daerah. Agar dapat menjadi kesatuan nilai yang baik maka diperlukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Yaitu pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture*. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture* adalah sumber daya manusia yang mendukung dan juga sarana prasarana yang dimiliki sekolah sudah tersedia.

Sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah para pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah dan juga guru-guru yang menjadi tim pengembang kurikulum. Hubungan yang sangat harmonis antara guru satu dengan yang lainnya, kepala sekolah yang sangat ramah dan komunikatif akan membuat lingkungan menjadi nyaman sehingga akan mudah diajak bersama dalam mengembangkan kurikulum khususnya kurikulum pendidikan Agama Islam. Sarana prasarana juga sangat menunjang dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 158-159.

Islam berbasis *religious culture*. semua yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis *religious culture* yaitu sarana prasarana yang ada masih kurang maksimal. Seperti tempat ibadah yang kurang luas sehingga tidak dapat menampung seluruh warga sekolah, maupun aula yang masih kurang luas. Meskipun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *religious culture*, namun tidak mengganggu dalam melaksanakan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara.

